

## **Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Survei pada SMP Swasta di Kota Bekasi)**

**Ratih Wulandari<sup>1)</sup>**

**Mamik Suendarti<sup>2)</sup>**

**Hasbullah<sup>3)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI,

Jl. Nangka Raya No.58 C, RT 5/RW 5, Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa,  
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

wulandari.ratih@gmail.com<sup>1)</sup>

*Students with high self-efficacy can regulate their self-motivation and will be able to persist when experiencing difficulties in learning. Eventually, they will have good learning achievements in natural sciences. This study aims to analyze and test the truth of the hypothesis regarding the effect of Self-Efficacy and Learning Motivation on Learning Achievement. The research hypotheses tested include: 1) The effect of self-efficacy and learning motivation together on learning achievement in natural sciences; 2) The Effect of Self-Efficacy on Learning Achievement in Natural Sciences; and 3) The Influence of Learning Motivation on Learning Achievement in Natural Sciences. The research was conducted by survey method. The population is class VII private junior high school students in Bekasi City in the even semester of the 2021/2022 school year, with a sample size of 86 students, and random sampling technique. The research instrument used was a self-efficacy questionnaire and a learning motivation questionnaire. Science learning achievement scores are taken from science report cards in the even semester of the 2021/2022 academic year. The results of hypothesis testing using multiple regression model data analysis show that: 1) There is a significant effect of self-efficacy and learning motivation together on science learning achievement, as evidenced by Sig.  $0.000 < 0.05$  and F 164.756; 2) There is an effect of self-efficacy on science learning achievement, as evidenced by Sig.  $0.000 < 0.05$  and t 12.776; 3) There is a significant effect of learning motivation on science learning achievement, as evidenced by Sig.  $0.000 < 0.05$  and t 5.434. The results of this study are useful for improving the quality of science learning in terms of the use of non-diagnostic assessment results in the form of self-efficacy assessments and learning motivation.*

Siswa dengan efikasi diri tinggi dapat mengatur motivasi dirinya sehingga memiliki sikap belajar IPA dengan dan tetap bertahan ketika mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga akhirnya akan meraih prestasi belajar IPA yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis mengenai pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. Hipotesis penelitian yang diuji meliputi: 1) Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam; 2) Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam; dan 3) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Populasi adalah siswa kelas VII SMP Swasta di Kota Bekasi pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, dengan besar sampel sebanyak 86 orang siswa, dan teknik pengambilan sampel acak. Instrumen penelitian yang digunakan ialah angket efikasi diri dan angket motivasi belajar. Skor prestasi belajar IPA diambil dari nilai rapor IPA pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis data model regresi berganda menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh signifikan efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA, dibuktikan dengan  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} 164,756$ ; 2) Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar IPA, dibuktikan dengan  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} 12,776$ ; 3) Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA,

dibuktikan dengan  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} = 5,434$ . Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA ditinjau dari pemanfaatan hasil asesmen non diagnostik berupa asesmen efikasi diri dan motivasi belajar.

**Keywords:** *self-efficacy, learning motivation, science learning achievement*

---

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, berbagai lembaga pendidikan di Indonesia sedang berada dalam tahap perubahan dalam hal kurikulum yang digunakannya, dari semula Kurikulum 2013, kini mulai banyak sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka, baik yang terdaftar sebagai sekolah penggerak, maupun sebagai sekolah yang menggunakan kurikulum terbaru tersebut secara mandiri. Kurikulum Merdeka ini memiliki benang merah dengan Kurikulum 2013, yaitu keduanya sama-sama: (1) berbasis kompetensi; (2) penilaian dilakukan secara holistik; serta (3) memperhatikan karakteristik siswa dan potensi sekolah serta masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Dapat dikatakan, Kurikulum Merdeka sesungguhnya didesain untuk menyempurnakan Kurikulum 2013.

Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, siswa dapat mempelajari materi secara lebih mendalam, karena capaian pembelajarannya berfokus pada materi esensial. Materi yang dipelajari di kelas pun perlu disesuaikan dengan kompetensi awal siswa. Maksudnya, guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa. Apabila materi prasyarat belum dikuasai siswa, guru wajib melakukan scaffolding sehingga akhirnya siswa akan mampu mencapai capaian yang diharapkan. Artinya, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan awal siswa. Diharapkan, dengan mengetahui keadaan awal siswa tersebut, guru akan mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang paling sesuai dengan siswa, sehingga prestasi belajar mereka akan semakin baik.

Pada Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik akademik dan non akademik sangat penting untuk dilakukan, terlebih pada mata pelajaran yang cukup menantang seperti matematika dan IPA, di mana kemampuan awal dan karakteristik individu siswa akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Tanpa mengetahui kemampuan awal dan karakteristik individu, guru akan langsung mengajarkan materi sesuai dengan kebiasaan mengajar, tanpa mempedulikan penguasaan siswa terhadap materi prasyarat dan karakteristik siswa lainnya seperti efikasi diri, motivasi belajar, gaya belajar, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hasil asesmen diagnostik tersebut, siswa yang telah menguasai materi prasyarat akan lebih siap ketika mempelajari materi yang disampaikan guru. Ia pun menjadi yakin dengan kemampuan dirinya, bahwa ia akan mampu mengerjakan tugas dengan baik, serta mencapai hasil berupa prestasi belajar yang baik pula. Keyakinan ini meningkatkan motivasi belajarnya, dan menyebabkan ia semangat mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, siswa yang belum menguasai materi prasyarat, tentu tidak akan bisa memahami materi yang disampaikan guru. Akibatnya, dalam diri siswa dapat berkembang keyakinan bahwa matematika dan IPA merupakan mata pelajaran yang sulit, dan tidak peduli

sekeras apapun ia belajar, hasilnya pasti tidak optimal. Dalam jangka waktu yang lama, motivasinya dalam mempelajari mata pelajaran ini pun akan menurun. Selanjutnya, motivasi belajar yang rendah mungkin sekali menjadikan siswa kesulitan menyelesaikan tugas-tugasnya secara tepat waktu, mengakibatkan prestasi belajar yang semakin menurun lagi. Pada kelas dengan disparitas yang tinggi, tentu guru harus pandai-pandai berstrategi agar siswa dengan berbagai kemampuan awal dan karakteristik individu yang beragam tetap bisa mencapai prestasi belajar secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA ialah efikasi diri siswa. Agar mencapai prestasi belajar yang optimal, setiap siswa perlu memiliki keyakinan individu bahwa dirinya dapat melakukan tindakan yang dikehendaki dalam situasi tertentu dengan berhasil menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Santrock, 2002). Menurut pendapat Bandura (1977, dalam Tan, et.al., 2011), hal tersebut dinamakan efikasi diri, yakni kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk meraih tujuan, yang mempengaruhi seseorang untuk memilih aktivitas/kegiatan yang dilakukannya. Kepercayaan akan kemampuan dirinya ini bisa akurat dan bisa pula tidak, namun siswa yang memiliki efikasi tinggi akan yakin bahwa: (1) dirinya dapat melakukan perilaku atau kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan; dan (2) perilaku dirinya tersebut dapat menyebabkannya mendapatkan hasil yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan prestasi belajar IPA, maka efikasi diri merupakan keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam meraih prestasi belajar yang diharapkan pada mata pelajaran IPA. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, dirinya akan merasa yakin bahwa ia akan mampu mencapai prestasi yang baik pada mata pelajaran IPA. Sebaliknya, siswa yang efikasi dirinya rendah, dirinya merasa yakin bahwa sekeras apapun dirinya belajar, tetap saja ia tidak dapat meraih prestasi yang baik pada mata pelajaran IPA.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa. Roebianto (2020) menemukan bahwa efikasi diri dapat menjadi prediktor untuk prestasi siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan terhadap 576 siswa ini menemukan bahwa sikap siswa terhadap IPA dan efikasi diri siswa berperan langsung secara signifikan dalam menentukan prestasi siswa di bidang IPA. Hal yang sama juga ditemukan oleh Hulu dan Minauli (2020) yang menyimpulkan dari penelitiannya bahwa secara bersama-sama, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prestasi belajar pada siswa siswa/i SMA Santo Thomas 3 Medan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan efikasi diri juga menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap hal-hal berikut ini: (1) kemampuan literasi sains (Lestari dan Rahmawati, 2020); (2) pemahaman konsep matematika (Elyfati, 2020); (3) kemampuan literasi matematika (Ananda dan Wadini, 2022); (4) kemampuan pemecahan masalah matematika (Adetia dan Adirakasiwi, 2022; Pratiwi, 2019; Somawati, 2018); (5) proses dan hasil belajar matematika (Ningsih dan Hayati, 2020); (6) Pemahaman konsep kimia (Fadhilah, 2020); (7) hasil belajar biologi (Wafi, Rachmawati, dan Hartadiyati, 2018); serta (8) kemampuan menggunakan strategi metakognitif untuk mencapai tujuan

pembelajaran pada bidang IPA (Hayat dan Shateri, 2019). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri secara umum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian siswa di bidang MIPA, baik dilihat dari literasi sains dan numerasi, pemahaman konsep, kemampuan memecahkan masalah, maupun hasil belajar. Walaupun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar IPA di SMP. Kebanyakan penelitian tentang efikasi diri yang ditemukan peneliti berkaitan dengan kemampuan matematika, biologi, dan kimia. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP.

Ternyata, efikasi diri siswa juga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Penelitian Kusumawati (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara adversity quotient, regulasi diri, dan efikasi diri terhadap motivasi pada siswa di SMPN 13 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat menjadikan siswa bertahan ketika menemui kesulitan, dan hal ini akhirnya dapat mendukung keberhasilan siswa. Siswa yang efikasi dirinya baik juga akan lebih fokus terhadap pencapaian tujuan dirinya sendiri daripada terhadap kompetensi antarsiswa ataupun terhadap usaha menghindari kegagalan. Dengan demikian, siswa tidak akan mudah merasa dirinya tidak mampu atau tidak kompeten ketika prestasi yang dicapainya masih belum sebaik teman sekelasnya. Kegagalan ini justru bisa menjadi sumber refleksi bagi dirinya untuk memperbaiki strategi penyelesaian masalah di kemudian hari. Ia akan mencari cara yang paling optimal untuk belajar. Ia juga mungkin akan mengamati teman yang lebih dahulu sukses untuk mempelajari tips dan trik belajar yang sudah teruji.

Di sisi lain, motivasi siswa juga dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru IPA di SMP Quantum Inti Indonesia tempat peneliti bertugas, dan berdasarkan asesmen non diagnostik yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa 78% siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari IPA. Setiap siswa memiliki keinginan untuk menghasilkan nilai dan pengalaman yang baik. Mereka memiliki keinginan tersebut karena dorongan yang sangat menarik dan kuat, berangkat dari kebutuhan dan kemuliaan sebagai manusia, contohnya ingin membahagiakan orang tua, agar mendapatkan SMA yang baik, ingin bisa naik kelas, dan/atau ingin bisa mendapatkan nilai sesuai capaian pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, kebanyakan siswa terlihat antusias, percaya diri, dan memiliki motivasi dalam dirinya di setiap pertemuan dalam proses pembelajaran IPA. Ditinjau dari hasil belajarnya, dari kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, hanya 14% di antaranya yang belum mencapai target yang diharapkan. Sementara pada kelompok siswa yang motivasi belajarnya rendah, semuanya telah berhasil mencapai prestasi belajar IPA yang baik. Jadi, memang motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk berprestasi di bidang IPA. Hal ini tampak pula pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, Khairunnisa, dan Wardhani (2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara motivasi dan hasil belajar siswa ketika menggunakan modul IPA tematik pada materi sistem ekskresi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, terlihat adanya pengaruh yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan motivasi dan antara efikasi diri dengan prestasi belajar IPA. Tampak pula hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPA, namun hubungan tersebut tidak signifikan. Sementara itu, belum ada penelitian yang dilakukan secara spesifik untuk menemukan pengaruh efikasi diri dan motivasi terhadap prestasi belajar IPA. Padahal, kedua variabel tersebut (efikasi diri dan motivasi) merupakan variabel yang perlu diketahui guru melalui asesmen diagnostik non akademik pada implementasi Kurikulum Merdeka dewasa ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh antar variabel tersebut, yakni: "Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPA", dengan menggunakan regresi linier berganda.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2003: 326) mengemukakan bahwa "Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pada metode survei, peneliti tidak memberikan perlakuan kepada objek penelitian, melainkan hanya mengungkapkan fakta pada diri responden.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Swasta di Kota Bekasi. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa SMP di wilayah Kota Bekasi kelas VII pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Populasi dalam penelitian ini meliputi 4 SMP Swasta yang berjumlah 622 siswa, dengan rincian siswa kelas VII sebagai berikut: SMP Quantum Inti Indonesia sebanyak 61 siswa; SMP Sandikta sebanyak 120 siswa, SMP Yadika 11 sebanyak 130 siswa; dan SMP Shidqia Islamic School sebanyak 311 siswa.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pemilihan teknik pengambilan sampel dengan cara acak ini didasarkan pada pertimbangan bahwa populasi dari sampel yang merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri, yakni sama-sama merupakan peserta didik dari SMP swasta kelas VII di Kota Bekasi.

Dalam penelitian ini, jumlah siswa kelas VII dari SMP Quantum Inti Indonesia, SMP Sandikta, SMP Yadika 11, dan SMP Shidqia Islamic School berjumlah sebanyak 622 siswa. Dengan menggunakan *error margin* 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{622}{1 + 622(0,1)^2} = 86,1495845 \cong 86$$

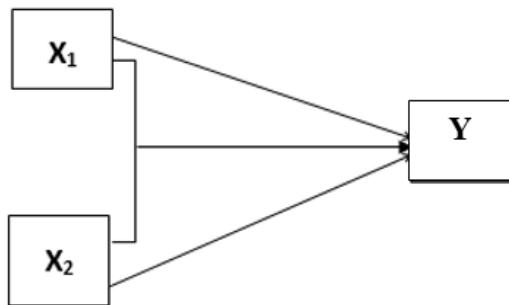
Jadi, jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 86 orang siswa.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data tentang efikasi diri dan motivasi belajar dilakukan dengan metode non tes, yaitu dengan memberikan angket yang telah divalidasi sebelumnya kepada siswa SMP Quantum Inti Indonesia, SMP Sandikta, SMP Yadika 11, dan SMP Shidqia Islamic School dengan cara menjawab sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Adapun metode

yang digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar IPA yaitu dengan mengumpulkan nilai rapor hasil evaluasi tes PAT semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Data yang telah diperoleh selanjutnya diuji persyaratan analisis datanya, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, kemudian selanjutnya selanjutnya diadakan uji hipotesis, di mana analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model konseptual hubungan antar variabel dapat dilihat seperti pada paradigma penelitian gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1**  
**Paradigma penelitian**

Pada desain penelitian di atas,  $X_1$  ialah efikasi diri,  $X_2$  ialah motivasi belajar, dan  $Y$  ialah prestasi belajar IPA. Dalam hal ini, efikasi diri dan motivasi belajar merupakan variabel bebas dan prestasi belajar IPA merupakan variabel terikat.

Adapun hipotesis pada penelitian ini, antara lain:

**a) Hipotesis 1**

$H_0 : \beta_1 = 0$  dan  $\beta_2 = 0 \rightarrow$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  dan  $\beta_2 \neq 0 \rightarrow$  Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA.

**b) Hipotesis 2**

$H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPA.

$H_1 : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$  Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPA.

**c) Hipotesis 3**

$H_0 : \beta_2 = 0 \rightarrow$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA.

$H_1 : \beta_2 \neq 0 \rightarrow$  Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Deskriptif*

Data yang telah dikumpulkan kemudian ditampilkan secara deskriptif dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriktif

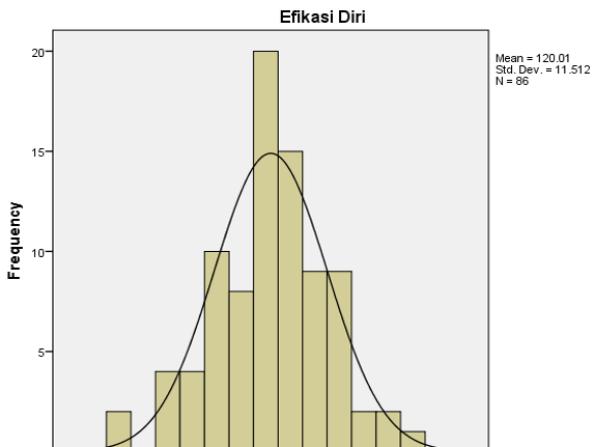
No	Ukuran Deskriptif	Efikasi Diri	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar IPA
1	Modus	118	104	90
2	Median	119,00	91,50	84,00
3	Mean	120,01	91,16	84,21
4	Simpangan Baku	11,512	14,696	5,917
5	Varians	132,529	215,973	35,015
6	Skewness	-0,238	-0,310	0,107
7	Kurtosis	0,339	-0,485	-0,858
8	Rentang	58	63	25
9	Minimum	89	58	72
10	Maksimum	147	121	97

Berdasarkan deskripsi data di atas, tampak bahwa nilai rata-rata (*Mean*) dan nilai tengah (*Median*) memiliki nilai yang hampir sama, yaitu 120,01 dan 119,00 untuk efikasi diri, 91,16 dan 91,50 untuk motivasi belajar, serta 84,21 dan 84,00 untuk prestasi belajar IPA. Hal ini menunjukkan bahwa data efikasi diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar IPA yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif.

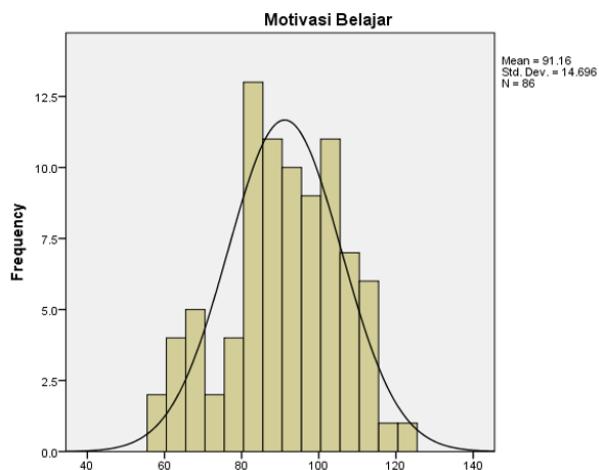
Berdasarkan tabel di atas, dapat diprediksi pula apakah sebaran data pada setiap variabel membentuk kurva normal atau tidak. Hal ini tampak dari nilai *Skewness* yang ditunjukkan pada tabel. Untuk tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilainya tidak lebih kecil dari -1,96 atau lebih besar dari 1,96. Pada tabel di atas, tampak bahwa nilai *Skewness* untuk efikasi diri adalah sebesar -0,238, untuk motivasi belajar -0,310, dan untuk prestasi belajar IPA 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa untuk ketiga variabel yang diteliti, data berdistribusi normal dan kurvanya tidak menceng ke kiri ataupun ke kanan.

Selain itu, untuk tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), kurva dapat dikatakan memiliki keruncingan yang normal apabila nilai kurtosisnya tidak lebih kecil dari -1,96 atau lebih besar dari 1,96. Pada tabel di atas, tampak bahwa nilai kurtosis untuk efikasi diri adalah 0,339, untuk motivasi belajar adalah -0,485, dan untuk prestasi belajar IPA adalah 0,858. Artinya, untuk variabel efikasi diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar IPA, keruncingan kurvanya adalah normal, tidak terlalu runcing ke atas dan juga tidak terlalu mendatar.

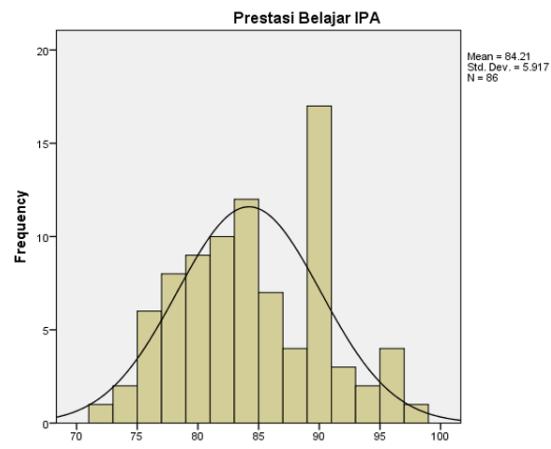
Normalitas data serta keruncingan kurva tersebut juga dapat dilihat dari histogram pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3 berikut ini.



Gambar 1. Histogram Variabel Efikasi Diri ( $X_1$ )



Gambar 2. Histogram Motivasi Belajar ( $X_2$ )



Gambar 3. Histogram Prestasi Belajar IPA (Y)

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas  
(*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Variabel	Nilai Tes K-S	Probabilitas ( <i>Sig.</i> )	Distribusi Data
Efikasi Diri	0,661	0,775	Normal
Motivasi Belajar	0,638	0,810	Normal
Prestasi Belajar IPA	0,973	0,301	Normal

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi secara keseluruhan ialah lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data untuk ketiga variabel yang diteliti berdistribusi normal. Artinya, data yang diperoleh pada penelitian ini memenuhi syarat uji analisis parametrik.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel yang Diuji	Nilai $F_{\text{hitung}}$ <i>Deviation from Linearity</i>	Probabilitas ( <i>Sig.</i> )	Interpretasi Data
Efikasi Diri dan Prestasi Belajar IPA	1,047	0,437	Linier
Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPA	0,572	0,964	Linier

Untuk variabel efikasi diri ( $X_1$ ) dan prestasi belajar IPA ( $Y$ ), diperoleh probabilitas *p value* (*Sig.*) sebesar  $0,437 > 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} = 1,047 < 1,80$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk  $X_1$  dan  $Y$  bersifat linear. Adapun untuk variabel motivasi belajar ( $X_2$ ) dan prestasi belajar IPA ( $Y$ ), diperoleh probabilitas *p value* (*Sig.*) sebesar  $0,964 > 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} = 0,572 < 1,80$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk  $X_2$  dan  $Y$  juga bersifat linear. Dengan demikian, asumsi untuk model regresi pada penelitian ini sudah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Interpretasi Data
	Tolerance	VIF	
Efikasi Diri	0,782	1,279	Tidak terdapat multikolinieritas
Motivasi Belajar	0,782	1,279	

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperoleh nilai *Tolerance* variabel Efikasi Diri dan Motivasi Belajar  $0,782 > 0,1$  (mendekati angka 1). Sementara itu, Nilai VIF variabel Efikasi Diri dan Motivasi Belajar yaitu  $1,279 < 10,0$  (berada di sekitar angka 1). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala terjadi multikolinieritas antara variabel efikasi diri dan variabel literasi sains, dan hal ini semakin menguatkan bahwa asumsi untuk model regresi pada penelitian ini sudah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedatisitas dengan Uji Glejser

Variabel yang Diuji	Nilai $t_{hitung}$	Probabilitas (Sig.)	Interpretasi Data
Efikasi Diri	-1,540	0,127	Tidak terjadi gejala heteroskedatisitas
Motivasi Belajar	0,254	0,800	

Untuk menginterpretasikan hasil uji di atas, kita perlu memperhatikan nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel bebas, yaitu efikasi diri dan motivasi belajar. Berdasarkan tabel 4.11 tersebut, tampak bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk efikasi diri ialah 0,127, sedangkan untuk motivasi belajar 0,800. Karena nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka tidak terjadi gejala heteroskedatisitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, serta uji heteroskedatisitas tersebut, jelaslah bahwa asumsi untuk model regresi berganda pada penelitian ini sudah seluruhnya terpenuhi. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis data dengan menggunakan model regresi berganda.

#### **Analisis Data (Model Regresi Ganda)**

Tabel 6. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Variabel Y

#### **ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2377.395	2	1188.698	164.756	.000 <sup>b</sup>
Residual	598.837	83	7.215		
Total	2976.233	85			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPA

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Efikasi Diri

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan *p value* (Sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 164,756.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Variabel Y

#### **Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894 <sup>a</sup>	.799	.794	2.686

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Efikasi Diri

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPA

Berdasarkan tabel 7, kita memperoleh informasi bahwa hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar adalah sangat kuat, sebab nilai korelasi R adalah sebesar 0,894. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) sebesar 0,799, yang berarti bahwa sumbangan efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 79,9%, dan sisanya sebanyak 20,1% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi  
Pengaruh Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Variabel Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,217	3,082		9,479	,000
	Efikasi Diri	,366	,029	,711	12,776	,000
	Motivasi Belajar	,122	,022	,303	5,434	,000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPA

Menurut hasil pengujian pada tabel 8, dapat ditentukan persamaan regresi yang mempresentasikan pengaruh efikasi diri ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA (Y), yaitu:

$$\hat{Y} = 29,217 + 0,366X_1 + 0,122X_2$$

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA (Y).

Selain itu, dari tabel 8 di atas, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan  $p$  value (Sig.)  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 12,776$ . Tampak pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan  $p$  value (Sig.)  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 5,434$ .

### Pembahasan

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA (Y). Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar IPA (Y), serta terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar IPA (Y).

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli dan penelitian terdahulu. Efikasi diri yang baik dapat mengantarkan siswa menjadi pemelajar yang tangguh dan pantang menyerah, yang selalu memberikan usaha yang maksimal dalam mengerjakan setiap tugas dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, tentu

akan siswa tersebut akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik daripada ketika efikasi dirinya rendah. (Schunk, 1990).

Bandura (1986, 1993) dan Schunk (1990, 1995) berpendapat bahwa efikasi diri yang baik dapat mendorong siswa untuk menaklukkan masalah atau tantangan yang dihadapinya ketika belajar. Efikasi diri yang tinggi juga dapat mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan, sementara perasaan efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan siswa terkungkung dalam perasaan bahwa dirinya merupakan pribadi yang tidak kompeten dan tidak mampu. Efikasi diri yang rendah menyebabkan siswa tidak yakin bahwa usahanya akan berhasil. Jadi, meskipun ia mampu menghafal, atau rajin belajar, ia yakin bahwa prestasi yang dicapainya tetap tidak akan maksimal.

Hubungan antara efikasi diri dan prestasi belajar tampak pula pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Roebianto (2020) menemukan bahwa efikasi diri dapat menjadi prediktor untuk prestasi siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan terhadap 576 siswa tersebut menemukan bahwa sikap siswa terhadap IPA dan efikasi diri siswa berperan langsung secara signifikan dalam menentukan prestasi siswa di bidang IPA.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Basith, Syahputra, dan Ichwanto (2020) menemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dan sekaligus sebagai prediktor dalam menentukan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan kepada 112 mahasiswa laki-laki dan 111 mahasiswa perempuan di STKIP Singkawang tersebut juga mengungkapkan bahwa peningkatan efikasi diri akan diiringi dengan peningkatan prestasi akademik.

Sejalan dengan itu, penelitian Tarumasely (2021) menyimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Melalui penelitian tersebut, dapat pula disimpulkan bahwa regulasi diri dan efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Yang menarik dari penelitian yang telah saya laksanakan ini, ditemukan bahwa tidak seluruh siswa yang efikasi dirinya tinggi lantas akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi pula. Hal ini mungkin dapat dijelaskan apabila kita menggunakan kacamata teori *value/expectancy* yang telah diungkapkan oleh Feather (1982, dalam Tan, et., 2011).

Menurut teori ini, ketika guru menghadapi siswa yang mengatakan ingin mencapai hasil yang baik, namun siswa tersebut hanya menunjukkan usaha yang minimal, maka guru perlu menentukan apakah minimalnya usaha siswa itu disebabkan oleh:

- 1) *The limited value of activity or goal* (tujuan pembelajaran yang kurang penting/bermakna bagi siswa); dan/atau
- 2) Ekspektasi siswa terhadap dirinya sendiri yang rendah (misalnya ia sudah puas ketika mendapatkan nilai 80, alih-alih 90 atau 100).

Siswa yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap prestasi belajar di bidang IPA, akan menganggap bahwa dirinya berprestasi apabila mendapatkan nilai IPA 90, sementara siswa dengan ekspektasi yang lebih rendah mungkin menganggap bahwa nilai 80 untuk mata pelajaran IPA itu sudah bagus. Dengan demikian, bisa jadi ada dua orang siswa yang sama-sama memiliki skor efikasi diri yang tinggi, tetapi prestasi belajar IPA yang dicapainya berbeda cukup jauh.

Di sisi lain, penelitian Kusumawati (2017) mengenai pengaruh *adversity quotient*, regulasi diri, dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *adversity quotient*, regulasi diri, dan efikasi diri terhadap motivasi pada siswa di SMPN 13 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri pun dapat mempengaruhi motivasi belajar, sebab siswa yang yakin bahwa usahanya akan membawa hasil sesuai harapannya, tentu dia juga akan bersemangat dan konsentrasi mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi yang diraihnya pun optimal. Sebaliknya, siswa yang yakin bahwa usaha belajarnya sia-sia, maka dia akan semakin enggan atau tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menemukan hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Jehadus, et.al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kegiatan tutorial dan motivasi dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. Di sisi lain, hasil penelitian lain yang telah dilaksanakan oleh Lestari, Khairunnisa, dan Wardhani (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa ketika menggunakan modul IPA tematik pada materi sistem ekskresi.

Hal ini menarik, sebab walaupun keduanya menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi dan prestasi belajar siswa, namun hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan, sedangkan penelitian yang kedua menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Pada penelitian yang telah kami lakukan ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPA. Walaupun demikian, memang kontribusi parsial motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA lebih kecil daripada kontribusi parsial efikasi diri.

Kontribusi parsial efikasi diri dan kontribusi parsial motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA dapat ditentukan dengan mengalikan nilai *Beta* dan *Zero Order*, kemudian dikalikan dengan 100%, sehingga hasilnya dapat ditampilkan seperti pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Nilai *Beta* dan *Zero Order* berdasarkan Hasil Uji dengan SPSS

Variabel	Beta	Zero Order	Hasil Perhitungan Kontribusi Parsial
Efikasi Diri	0,711	0,853	60,6483%
Motivasi Belajar	0,303	0,635	19,2405%

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, tampak bahwa kontribusi parsial untuk variabel efikasi diri ialah 60,6483%, sedangkan untuk variabel motivasi belajar ialah sebesar 19,2405%. Artinya, secara parsial, motivasi belajar memberikan kontribusi pengaruh terhadap prestasi belajar IPA sebesar 19,2405%. Kontribusi ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi efikasi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa jika dibandingkan dengan efikasi diri, motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap prestasi belajar IPA. Memang, motivasi siswa penting dalam proses pembelajaran, dan berbagai penelitian, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan

korelasi positif antara motivasi dengan prestasi belajar. Namun, menurut Tan, et. al. (2011), hubungan antara motivasi dengan pembelajaran ini tidaklah berupa hubungan yang sederhana, di mana ketika yang satunya meningkat, maka yang satunya lagi pasti akan selalu meningkat.

Tampak bahwa ketika motivasi rendah dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar, namun ketika tugas yang diberikan sangat rumit, peningkatan motivasi juga dapat mengganggu pencapaian prestasi yang diharapkan. Ketika motivasi untuk berhasil sangat tinggi, terkadang justru dapat menimbulkan kecemasan, yang akhirnya malah mengganggu perhatian siswa ketika belajar, bahkan dapat mengganggu kinerja siswa ketika mengerjakan tes.

Kecemasan menyebabkan siswa lebih mudah terganggu atau teralihkan perhatiannya oleh hal-hal yang kurang relevan dengan tugas, serta menjadi sulit fokus terhadap detail-detil yang penting. Kecemasan juga menghambat siswa untuk menunjukkan kinerja terbaiknya ketika mengerjakan tes. Mereka jadi tiba-tiba lupa terhadap apa yang telah mereka kuasai sebelumnya, padahal sejam sebelum mulai tes ia masih dapat menjelaskan materi yang diujikan dengan baik. Artinya, guru atau pendidik perlu menjaga tingkat motivasi dan kecemasan yang optimal pada diri siswa supaya mereka dapat menunjukkan kinerja terbaiknya, serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Baik efikasi diri maupun motivasi belajar, keduanya berkaitan erat dengan *goal setting* atau penetapan tujuan belajar, Locke dan Latham (1990, 2002, dalam Tan, et.al., 2011) menjelaskan pentingnya menetapkan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar pada siswa. Tujuan yang ditetapkan haruslah memberi semangat dan membesarakan hati siswa agar mereka mau mengembangkan strategi baru ketika strategi yang lama tidak berhasil.

Tujuan yang berfokus kepada tantangan dan penguasaan terhadap suatu tugas biasanya mendorong siswa untuk lebih berorientasi kepada tugas (*task oriented*) (Stipek, 1996, dalam Tan, et.al., 2011) dan tergugah untuk memahami daripada sekedar untuk menghindari kegagalan (Nicholls, 1984, dalam Tan, et.al., 2011).

Senada dengan pendapat di atas, Bruning, Schraw, dan Ronning (1995, dalam Tan, et.al., 2011) menemukan bahwa siswa yang menggunakan tujuan pembelajaran (yang tepat) akan bertahan ketika menemui kesulitan, dan hal ini akhirnya dapat mendukung keberhasilan siswa. Mereka juga lebih fokus terhadap penguasaan materi/konsep dirinya sendiri daripada terhadap kompetensi antarsiswa ataupun terhadap usaha menghindari kegagalan. Walaupun demikian, agar berhasil, maka tujuan pembelajaran ini perlu bersifat (1) specific; (2) close to hand; dan (3) moderately difficult (Jagacinski, 1997, dalam Tan, et.al., 2011). Peningkatan motivasi juga tampak ketika tujuan pembelajaran tersebut disusun oleh siswa sendiri (Pintrich and Schunk, 1996; Ridley, McCombs, dan Taylor, 1994, dalam Tan, et.al., 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang tujuannya didesain agar siswa dengan melibatkan siswa, bersifat spesifik, dapat dilaksanakan dengan masuk akal, dan tingkat kesulitannya menengah bagi setiap siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kecemasan yang tinggi dalam mempelajari IPA, bahkan akan

tumbuh keyakinan diri dan motivasinya untuk terus mempelajari IPA, sehingga akhirnya dia pun dapat meraih prestasi belajar IPA sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan di atas tentu akan berbeda di sekolah dan kelas yang berbeda. Artinya, tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada tiap kelas IPA juga dapat berbeda-beda, disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas tersebut. Bahkan, mungkin saja setiap siswa akan memiliki tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan individual. Hal inilah yang sebenarnya ingin diimplementasikan oleh Kurikulum Merdeka, yaitu dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi, di mana konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, seluruhnya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh beberapa simpulan yang terkait dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dari hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan *p value* (*Sig.*)  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 164,756. Kontribusi efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA ialah sebesar 79,9%, dan sisanya sebanyak 20,1% dipengaruhi oleh faktor yang lain.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan *p value* (*Sig.*)  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 12,776$ . Adapun secara parsial, efikasi diri memberikan kontribusi pengaruh terhadap prestasi belajar IPA sebesar 60,6483%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan *p value* (*Sig.*)  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 5,434$ . Secara parsial, dibandingkan dengan efikasi diri, motivasi belajar memberikan kontribusi pengaruh terhadap prestasi belajar IPA yang lebih besar, yaitu sebesar 19,2405%.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat keberartian hubungan antar variabel efikasi diri dan motivasi belajar, baik secara bersama-sama maupun secara parsial, terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian maka dalam implikasi dalam upaya peningkatan prestasi belajar IPA siswa, hendaknya para guru perlu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan terus memotivasi siswa sehingga tingkat efikasi dirinya bertambah.

Di samping itu, dalam proses pembelajaran di kelas, guru untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut, maka konten, proses, produk, dan lingkungan belajar seluruhnya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. Bahkan, tujuan pembelajaran pun ditetapkan dengan melibatkan siswa. Tujuan pembelajaran juga perlu dibuat secara spesifik, dapat dilaksanakan dengan masuk akal, dan tingkat kesulitannya menengah bagi setiap siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kecemasan yang tinggi dalam mempelajari IPA, bahkan akan tumbuh

keyakinan diri dan motivasinya untuk terus mempelajari IPA, sehingga akhirnya dia pun dapat meraih prestasi belajar IPA sesuai dengan yang diharapkan

Selain guru, orang tua juga perlu menyediakan porsi waktu lebih banyak dalam berinteraksi dengan anak, juga harus mengambil peran guna meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar dari anak. Orang tua perlu berperan aktif untuk membantu guru dalam membangun dan meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar siswa sebab orang tua juga merupakan salah satu sosok yang pendapatnya dipercaya oleh siswa.

Dengan pendampingan yang tepat, diharapkan setiap siswa dapat memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri. Siswa yang mampu memberi penghargaan yang positif terhadap dirinya sendiri, akan memiliki tingkat efikasi diri dan motivasi yang tinggi. Hal ini akan berdampak kepada peningkatan segala kemampuan dan potensi yang ada dalam diri siswa, termasuk prestasi belajar IPA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Basith, A., Syahputra, A., dan Ichwanto, M.A. (2020). Academic Self-Efficacy As Predictor Of Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9 (1): 163-170. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403>
- Fadhilah. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Efikasi Diri terhadap Pemahaman Konsep Kimia (Eksperimen pada SMA Negeri di Jakarta Timur)*. Unpublish Thesis. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Hulu, T. dan Minauli, I. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5 (2): 50-56. <https://doi.org/10.31289/analitika.v5i2.785>
- Jehadus, et.al. (2022). The Influence of Tutoring and Learning Motivation on Mathematics Achievement of Junior High School Students. *Journal of Honai Math*, 5 (1): 75-82. <https://doi.org/10.30862/jhm.v5i1.206>
- Kusumawati, E.D. (2017). Pengaruh Adversity Quotient, Regulasi Diri, dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa KKO SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14 (1): 131-165. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-08>
- Lestari, H. dan Rahmawati, I. (2020). Integrated STEM through Project Based Learning and Guided Inquiry on Scientific Literacy Abilities in Terms of Self-Efficacy Levels. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7 (1): 19-32. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5883>
- Roebianto, A. (2020). The Effects of Student's Attitudes and Self-Efficacy on Science Achievement. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9 (1): 1-10. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.14490>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Tarumasely, Y. Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Efficacy terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8 (1): 71-79. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1359>
- Tan, O. S., et. al. (2011). *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Approach*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.

